

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Makna Simbolis pada Tradisi *Parang Pisang* di Nagari Surantih Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna simbolis buah pisang pada tradisi *parang pisang* merupakan media yang digunakan saat berperangan. Buah pisang merupakan buah tangan dari *induk bako* yang dibawa ke rumah *anak pisang*. Buah pisang di pilih pada tradisi *parang pisang* karena memiliki makna kesuburan, buahnya banyak yang kembar dan bertunas-tunas. Selain itu pisang bermakna lambang kebersamaan karena hidupnya yang berumpun-rumpun.
2. Makna simbolis artibahasa dalam tradisi *parang pisang* adalah sebagai ungkapan kemarahan, ingkapan kebahagiaan dan sebagai ungkapan memberitahu masyarakat. Ungkapan kemarahan yaitu ketika permintaan salah satu bayi kembar oleh *induk bako* tidak dipenuhi oleh *anak pisang*, maka timbul kemarahan dari pihak *induk bako* dengan menggunakan bahasa yang mengandung unsur kemarahan. Ungkapan kebahagiaan yaitu ketika *induk bako* dan *anak pisang* bersuka cita menyambut kelahiran bayi kembar sepasang dan masing-

masing ingin memiliki anak tersebut. Sementara itu ungkapan memberitahu masyarakat adalah saat tradisi *parang pisang* telah selesai, Datuak dari pihak *induk bako* dan *anak pisang* memberitahu masyarakat tujuan dari tradisi ini dilakukan.

3. Makna Simbolis artifaktual pada tradisi *parang pisang* adalah tradisi *parang pisang* memiliki aneka macam tokoh yang terlibat di dalamnya yaitu *anak bako*, *anak pisang*, *Datuak*, *anak daro*, *marapulai*, *simuntu*, *tentara*, *kudobalang* dan polisi gadungan beserta polisi dari Kepolsek Sutura sebagai keamanan sekaligus menghadiri lemparan pisang. Tokoh tersebut diperankan oleh kaum wanita dan pakaian yang dipakainya mencerminkan perannya masing-masing.
4. Makna simbolis kinesik pada tradisi *parang pisang* yaitu makna pesan fasial ditunjukkan oleh pihak *induk bako*. Wajah penuh kemarahan karena permintaan mereka untuk meminta salah satu bayi kembar ditolak oleh pihak *anak pisang* yang berujung pada perperangan. Selain itu wajah senang dan bahagia terpancar dari raut wajah *anak pisang* dan masyarakat dalam menyambut tradisi *parang pisang* ini. Pesan gestural terlihat dari gerakan *anak daro* yang menari-nari memperkenalkan kesenian Minangkabau. *Simuntu* bergerak kian kemari dan menari-nari untuk menghibur masyarakat begitu juga dengan *kudobalang*. Pesan postural seperti gaya percakapan yang terjadi antara datuak dari pihak *induk bako* dan *anak pisang* saat *induk bako* sampai di rumah *anak pisang* dan meminta salah satu bayi

kembar. *Power*, seperti Datuak yang memiliki kekuasaan saat berbicara. *Responsiveness*, induak bako yang marah saat respon anak pisang negatif. Anak pisang menolak permintaan induak bako yang menyebabkan terjadinya saling lempar pisang atau disebut *parang pisang*.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Surantih agar tetap menjaga tradisi ini karena *parang pisang* ini merupakan tradisi yang langka dan melalui tradisi ini hendaknya masyarakat sudah tau bahwa telah lahir anak kembar sepasang laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat Surantih dan menghindari anak dari perkawinan sedarah.
2. Kepada orang tua bayi kembar semoga dengan adanya tradisi ini ketakutan akan pernikahan sedarah antara anak kembar sepasang tidak terjadi.
3. Kepada Kerapatan Adat Nagari (KAN) agar tetap melestarikan tradisi *parang pisang* ini yang sudah turun-temurun dari nenek moyang.